

## Peningkatan Kecerdasan Spiritual Guru Melalui Kegiatan *Morning Spiritual Gathering* di Pesantren Darul Ilmi

Luthfi Anis Muadzin

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang,  
Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa  
Timur 65144

Korespondensi penulis: [muadznluthfi@gmail.com](mailto:muadznluthfi@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to decrypt the implementation of Morning Spiritual Gathering (MSG) activities as an effort to increase the spiritual intelligence (SQ) of teachers at the Darul Ilmi Muhammadiyah Tarakan Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documents. The results of the study show that the Morning Spiritual Gathering has a positive impact on improving the quality of teaching and interaction between teachers and students, as well as strengthening Islamic ukhuwah between teachers. In addition, this activity also increases teachers' sense of responsibility, patience, and empathy in teaching. MSG encourages teachers' self-reflection and creates a more Islamic environment, supporting the development of students' character. Some teachers proposed a variety of learning methods to increase participant engagement. Overall, MSG activities contribute to improving teachers' spiritual intelligence and a more conducive learning atmosphere in Islamic boarding schools.*

**Keywords:** *MSG, Intelligence, Spiritual, Teacher.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG) sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) guru di Pondok Pesantren Darul Ilmi Muhammadiyah Tarakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Morning Spiritual Gathering* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan interaksi guru dengan siswa, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah antar guru. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab, kesabaran, dan empati guru dalam mengajar. *Morning Spiritual Gathering* (MSG) mendorong refleksi diri guru dan menciptakan lingkungan yang lebih islami, mendukung pengembangan karakter siswa. Beberapa guru mengusulkan adanya variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Secara keseluruhan, kegiatan MSG berkontribusi pada peningkatan kecerdasan spiritual guru dan suasana belajar yang lebih kondusif di pesantren.

**Kata kunci:** MSG, Kecerdasan, Spiritual, Guru.

### 1. LATAR BELAKANG

Peran guru dalam pembelajaran sangat penting karena kualitas pendidikan Islam bergantung pada kualitas pendidiknya. Guru yang berkualitas mampu menyampaikan materi dengan dinamis dan efektif, mengatasi kelemahan, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Mereka juga dapat menerapkan strategi pengajaran yang inovatif, sehingga hasil pendidikan dan kompetensi lulusan terjamin. Dengan demikian, siswa dapat mengelola potensi diri, berkembang secara mandiri, dan mempersiapkan masa depan yang cerah (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Peran dan tanggung jawab guru dalam dunia pendidikan sangatlah besar. Sebagai tenaga profesional, mereka memiliki misi untuk mentransfer ilmu dan nilai kepada para siswa. Namun, dalam praktiknya, masih ada sebagian guru yang memandang profesi ini sebagai pekerjaan yang sederhana, sehingga kurang serius dalam melaksanakan tugasnya. Contohnya, beberapa guru hanya mampu mentransfer pengetahuan kepada siswa tanpa mampu menyampaikan nilai-nilai yang seharusnya diajarkan. Hal ini menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam (Al Farisi & Wafi, 2021).

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter individu, termasuk di kalangan guru di sekolah. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan sikap peserta didik. Seorang guru perlu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena mereka memegang amanah Ilahiyah untuk mendidik generasi umat dan membimbing mereka agar lebih taat dalam beribadah serta membiasakan diri berakhlak mulia. Hal ini dapat tercapai ketika guru tidak hanya mampu memberikan perintah, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual sangat penting bagi seorang guru (Al Farisi & Wafi, 2021).

Proses pembelajaran spiritual ditandai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan hawa nafsu, terutama ketika ada ketidaksesuaian dengan nilai-nilai yang diyakini. Kecerdasan spiritual (SQ) berfungsi untuk menjawab peristiwa-peristiwa bermakna yang berkaitan dengan aspek keagamaan, karena SQ mencerminkan usaha manusia untuk mencari makna yang lebih baik dalam hidupnya (Hafidz et al., 2022).

Dengan melatih kecerdasan spiritual melalui kejujuran dan keberanian, seseorang dapat terhubung dengan sumber dan makna terdalam dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri individu dapat tercermin melalui sikap bertanggung jawab, keberanian, kesadaran diri, dan kejujuran (Thalib, 2020). Hal ini tentu berlaku dalam proses pendidikan, salah satunya pada seorang guru. Guru memiliki tanggung jawab dalam mendidik muridnya. Sehingga harus memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Selain itu juga dituntut untuk dapat memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik

Guru memiliki tugas utama yakni mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Mereka juga harus memiliki sejumlah kualitas, termasuk hati yang mulia, yang identik dengan kebajikan; kebijaksanaan, yang menyiratkan bahwa semua masalah harus diselesaikan melalui kekeluargaan, keikhlasan, kesabaran, yang merupakan salah satu kualitas paling mendasar yang dapat membantu pendidik berhasil dalam peran dan

tanggung jawab mereka dalam pendidikan. Selain itu guru juga memiliki sifat kesabaran dan keseimbangan, serta menghasilkan karya (Fajriana & Aliyah, 2019).

Sebagai upaya untuk memperkuat kecerdasan spiritual, kegiatan "*Morning Spiritual Gathering*" diusulkan sebagai salah satu alternatif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Muhammadiyah Tarakan. *Morning Spiritual Gathering* (MSG) merupakan kajian pagi yang dilaksanakan setiap pekan sekali yang bertujuan untuk menciptakan ruang bagi pendidik khususnya guru dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman dan spiritualitas dalam diri, mempererat *ukhuwah Islamiyah*, dan melakukan refleksi spiritual secara kolektif. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan spiritual individu, tetapi juga membangun komunitas yang lebih harmonis dan produktif serta erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman. Materi yang disampaikan pada kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG) ini, meliputi materi-materi keislaman seperti Akidah, Akhlak, Fiqih, Ketarjihan, dan Tafsir.

Pemahaman spiritual dan latar belakang yang bervariasi di antara guru juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Karena tidak semuanya memiliki latar belakang dari pendidikan agama, termasuk para guru yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan mengajar pada mata pelajaran umum juga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penguatan kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui kegiatan *Morning Spiritual Gathering* dan dampaknya terhadap perkembangan guru di Pondok Pesantren Darul Ilmi.

Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan *Morning Spiritual Gathering* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Serta bagaimana kegiatan "*Morning Spiritual Gathering*" dapat meningkatkan kecerdasan spiritualitas pada guru.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk mengaktifkan Intelligent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Apalagi Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan tertinggi karena SQ merupakan landasan dan sumbernya kecerdasan lainnya. Menurut Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi spiritual landasan kecerdasan, yaitu: (a) sudut pandang spiritual-religius, (b) sudut pandang sosio-religius, (c) sudut pandang sosial-etika (Muchtar et al., 2022).

Karakteristik manusia non-material dalam pandangan agama, seperti konsistensi (Istiqamah), kerendahan hati (Tawadlu), usaha dan penyerahan (Tawakal), keikhlasan, totalitas

(Kaffah), keseimbangan (Tawazun), dan integritas dan kesempurnaan (Ihsan), yang semuanya disebut Akhlakul Karimah sebagai indikator kecerdasan spiritual. Agustian menyatakan, "Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual pada pikiran, perilaku, dan aktivitas, dan hanya memiliki prinsip-prinsip Tuhan" (Kartika et al., 2024)

Kecerdasan spiritual merujuk pada kecerdasan jiwa yang dapat membantu individu dalam proses penyembuhan dan pengembangan diri secara menyeluruh. Aspek ini terletak di bagian terdalam dari diri seseorang, berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran. Dengan kecerdasan ini, manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Nilai-nilai baru tersebut dihasilkan melalui pemikiran yang rasional, substansial, dan kontekstual dari berbagai pengalaman yang dimiliki (Thalib, 2020.).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti kualitatif menganalisis data yang diperoleh dari lapangan melalui proses berulang-ulang hingga menghasilkan temuan yang dapat diorganisir ke dalam tema-tema tertentu. (Sugiyono, 2021). Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan desain penelitian yang sering digunakan di berbagai bidang, terutama dalam evaluasi, di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap suatu kasus (Creswell, 2016).

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti akan kesulitan mendapatkan data yang memenuhi standar data, apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumen.

Observasi, menurut Nasution, merupakan dasar ilmu pengetahuan yang mengandalkan pengumpulan data melalui pengamatan langsung, sering kali dengan alat canggih, untuk memahami objek yang sulit dijangkau. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada kegiatan *Morning Spiritual Gathering* di Pondok Pesantren Darul Ilmi Muhammadiyah Tarakan. Kemudian wawancara, bertujuan untuk menggali informasi mendalam melalui tanya jawab, dan digunakan untuk studi awal atau untuk memperoleh pemahaman lebih dari responden, seperti yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa guru di pondok pesantren tersebut. Sedangkan dokumen, yang mencakup catatan tertulis, gambar, atau karya monumental,

berfungsi sebagai sumber data tambahan yang merekam peristiwa masa lalu atau informasi relevan lainnya (Sugiyono 2021).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang berarti dimulai dengan data yang terkumpul dan kemudian berkembang menjadi hipotesis. Hipotesis tersebut akan diuji melalui pengumpulan data secara berulang-ulang untuk menentukan apakah dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang ada. Jika hipotesis yang diuji secara konsisten dengan data tersebut diterima, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis data ini mencakup beberapa aktivitas, yaitu pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Kemudian kondensasi data, yakni proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta pembuatan abstraksi data yang berasal dari catatan lapangan, wawancara, transkrip dokumen, dan catatan lapangan lainnya. Lalu penyajian data, dapat berbentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir, dan pada penelitian ini menggunakan teks naratif. Serta selanjutnya Penarikan Kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2021).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG) di Pondok Pesantren Darul Ilmi Muhammadiyah Tarakan dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi dan diikuti oleh para guru yang mengajar di pesantren tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman keislaman para guru melalui materi yang disampaikan oleh ustadz-ustadz yang ada di pondok. Setiap pekannya, para ustadz mengisi materi sesuai dengan jadwal dan tema yang telah ditentukan. Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi-materi keislaman ini yaitu dengan metode ceramah. Pemateri menyampaikan secara langsung materi yang ditelaah dijadwalkan sebelumnya. Selain itu juga menggunakan metode diskusi atau tanya jawab, yakni untuk mempertajam pemahaman pada guru yang menghadiri kegiatan MSG ini. Adapun materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan *Morning Spiritual Gathering* sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual guru antara lain:

Materi aqidah, yakni memperdalam pemahaman tentang keyakinan dasar dalam Islam, yang membantu guru lebih percaya diri dalam mengajarkan materi tersebut kepada siswa. Kemudian materi akhlak untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya akhlak yang baik dan teladan dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam interaksi mereka dengan siswa dan rekan kerja. Hal ini sebagaimana disampaikan informan 1 yaitu:

"Materi tentang akhlak sangat berkesan bagi saya karena mengingatkan akan pentingnya menjadi teladan bagi siswa. Materi ini mendorong saya untuk terus memperbaiki diri agar sikap dan perilaku saya bisa menjadi contoh yang baik."

Selain materi aqidah dan akhlak, ada juga materi fiqih untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih mengenai praktik ibadah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang meningkatkan rasa tanggung jawab guru terhadap praktik keagamaan. Ada juga materi tafsir membantu guru memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam. Hal ini memperkaya wawasan mereka tentang ajaran Islam dan meningkatkan kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai Qur'ani kepada siswa dengan lebih efektif. Materi tentang ketarjihan juga disampaikan dalam kegiatan MSG ini, yakni untuk meningkatkan pemahaman tentang Manhaj Tarjih, Putusan dan Fatwa Tarjih Muhammadiyah. Sebagaimana disampaikan oleh informan 1 yaitu:

"Materi-materi ketarjihan yang disampaikan di MSG mendorong saya dan rekan-rekan guru untuk lebih paham tentang prinsip-prinsip dasar dalam berijtihad dan metode penetapan hukum sesuai manhaj Muhammadiyah. Hasilnya, saya memiliki pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana sebuah hukum atau keputusan agama dapat dibentuk dengan pertimbangan yang matang dan berdasar sumber yang jelas."

Beberapa guru melaporkan bahwa kegiatan ini membantu mereka menemukan makna baru dalam kehidupan spiritual mereka dan merasa lebih terhubung dengan ajaran agama. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dari informan 1 sebagai berikut:

"MSG sangat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual saya. Setiap materi yang diberikan, baik itu tentang akidah, akhlak, atau Al-Qur'an, selalu menambah kedalaman pemahaman dan kedekatan saya kepada Allah SWT. Kegiatan ini juga mendorong saya untuk lebih introspektif dan reflektif. Materi-materi ketarjihan yang disampaikan di MSG mendorong saya dan rekan-rekan guru untuk lebih paham tentang prinsip-prinsip dasar dalam berijtihad dan metode penetapan hukum sesuai manhaj Muhammadiyah. Hasilnya, saya memiliki pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana sebuah hukum atau keputusan agama dapat dibentuk dengan pertimbangan yang matang dan berdasar sumber yang jelas."

Selain itu hasil dampak dari kegiatan (*Morning Spiritual Gathering*) MSG ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dari informan 2:

“Menurut saya kegiatan MSG cukup berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual guru karena kegiatan tersebut cukup mampu memberikan dorongan terhadap nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh guru.”

### **Peningkatan Kecerdasan Spiritual Guru melalui kegiatan *Morning Spiritual Gathering***

Melalui kegiatan "*Morning Spiritual Gathering*" (MSG) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Muhammadiyah Tarakan Hasil penelitian mengindikasikan adanya pengembangan karakter dan sikap spiritual pada guru. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rasa tanggung jawab guru terhadap peran mereka sebagai pendidik, dengan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam pengajaran dan pembimbingan siswa. Sebagaimana penjelasan dari informan 2 yakni:

“Cukup berpengaruh karena dalam MSG kita diingatkan kembali terkait amanah dan tanggung jawab dan peran kita sebagai seorang guru yang taat beragama.”

Selain itu guru juga melaporkan bahwa mereka lebih sabar dalam menghadapi tantangan di kelas dan lebih tulus dalam mendukung perkembangan siswa, termasuk dalam aspek moral dan spiritual. Sebagaimana dipaparkan oleh informan 1:

"Sangat berpengaruh. Saya menjadi lebih sabar dan penuh empati dalam mengajar, sehingga pendekatan kepada siswa pun menjadi lebih lembut dan penuh kasih sayang. Selain itu, saya bisa memberikan teladan yang baik dan berusaha mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pelajaran."

Materi-materi yang didapatkan oleh guru saat mengikuti kegiatan *Morning Spiritual Gathering* cukup berpengaruh pada cara guru mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan dari salah satu guru, yakni sebagai informan 3. Beliau memaparkan:

“Sangat berpengaruh, seperti materi tentang keikhlasan dalam beramal, kesungguhan dalam menjalankan amanah yang diemban, dan selain bisa meningkatkan kualitas kinerja, juga menambah wawasan pemahaman keagamaan.”

Guru juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan konflik dan permasalahan di kelas dengan pendekatan yang lebih bijaksana dan berbasis nilai-nilai keislaman. Sebagaimana disampaikan oleh informan 1:

"MSG sangat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual saya. Setiap materi yang diberikan, baik itu tentang akidah, akhlak, atau Al-Qur'an, selalu menambah kedalaman

pemahaman dan kedekatan saya kepada Allah SWT. Kegiatan ini juga mendorong saya untuk lebih introspektif dan reflektif."

Kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG) juga berfungsi sebagai sarana untuk refleksi spiritual secara kolektif. Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa temuan antar lain, semakin kuatnya ukhuwah Islamiyah. Guru-guru saling mendukung dan membangun hubungan yang lebih akrab, yang berkontribusi pada suasana kerja yang lebih harmonis dan kolaboratif. Sebagaimana disampaikan oleh informan 1 yaitu:

"Kegiatan ini membangun rasa saling percaya, menghargai, dan keterbukaan di antara kami. Saling berbagi dalam suasana keagamaan membuat hubungan kami semakin erat dan saling mendukung dalam kebaikan."

Kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG) juga sebagai sarana pertukaran pengalaman, melalui diskusi, guru dapat berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tantangan spiritual dan profesional, yang meningkatkan solidaritas di antara mereka. Selain itu kegiatan ini menciptakan ruang bagi guru untuk belajar dari satu sama lain, mendorong pertumbuhan profesional dan spiritual yang berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh informan 3 yakni:

"Dalam kegiatan MSG dihadiri bukan hanya oleh tenaga pendidik tetapi juga oleh staf pegawai yang ada di pondok pesantren, sehingga dalam satu pekan sekali kita bisa saling bertegur sapa dan sama-sama menimba ilmu agama dalam satu forum."

Melalui kegiatan MSG, para guru mengalami peningkatan kesadaran diri yang signifikan. Beberapa hasil yang diperoleh yakni terkait dengan refleksi diri. Guru-guru mulai melakukan refleksi pribadi terkait tujuan hidup dan peran mereka sebagai pendidik. Guru menjadi lebih peka terhadap dampak tindakan mereka terhadap siswa dan masyarakat. Selain itu juga timbulnya kesadaran akan pentingnya meningkatkan spiritualitas dan wawasan keilmuan, terkhusus ilmu agama. Sebagaimana disampaikan oleh informan 2 yang menyatakan kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG) ini,

"Cukup berpengaruh, karena kita melihat bahwa dalam diri kita masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, dengan adanya kegiatan tersebut kita diingatkan kembali tentang bagaimana seharusnya seorang muslim mengupdate ilmu dan skill yang dimiliki."

Kegiatan *Morning Spiritual Gathering* ini juga menciptakan lingkungan belajar yang islami. Dengan peningkatan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai keislaman, suasana belajar di Pondok Pesantren menjadi lebih kondusif untuk pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan 3:

“Lembaga kita adalah lembaga pesantren, tentu setiap pegawai di lembaga pesantren harus memiliki kecerdasan spiritual, karena semua unsur itu harus bisa mencerminkan nilai-nilai spiritual, agar menjadi uswah bagi peserta didiknya.”

Beberapa guru dengan latar belakang pendidikan umum merasa perlu pemahaman yang lebih mendalam mengenai tema-tema keislaman yang kompleks. Sehingga dengan adanya kegiatan *Morning Spiritual Gathering* ini, guru dengan latar pendidikan umum berkesempatan untuk memperoleh wawasan keagamaan yang lebih mendalam. Informan 1 memberikan saran terkait dengan kegiatan *Morning Spiritual Gathering* ini yakni sebagai berikut:

"Saya berharap MSG dapat diadakan dengan variasi metode pembelajaran, misalnya melalui diskusi atau sesi tanya jawab yang lebih interaktif, agar setiap peserta bisa lebih aktif terlibat."

Selain itu informan 3 juga menyampaikan:

“Setiap guru wajib mengikuti MSG, terlebih bagi guru dan staf yang bukan dari pendidikan agama, atau bahkan masih baru mengikuti kajian agama Islam, harus lebih termotivasi untuk mengikuti, sebagai penambah wawasan keilmuan.”

## **Pembahasan**

Tujuan utama *Morning Spiritual Gathering* (MSG) adalah untuk memperdalam pemahaman keislaman para guru, melalui materi yang disampaikan oleh ustadz-ustadz pesantren. Setiap minggu, para ustadz mengisi materi sesuai dengan tema yang telah ditentukan, menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk memperdalam pemahaman para peserta. Materi yang disampaikan meliputi aqidah, akhlak, fiqih, tafsir, dan ketaqwaan.

Materi aqidah berfungsi untuk memperdalam pemahaman tentang dasar-dasar keyakinan Islam, yang memberikan kepercayaan diri bagi guru dalam mengajarkan materi tersebut kepada siswa. Sementara materi akhlak mengingatkan guru akan pentingnya menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam interaksi mereka dengan siswa dan rekan kerja. Materi fiqih membantu guru memahami praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan materi tafsir memperkaya wawasan guru dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai Qur'ani kepada siswa. Selain itu, materi ketaqwaan juga memberikan pemahaman lebih dalam tentang prinsip-prinsip dasar dalam berijtihad dan metode penetapan hukum sesuai dengan Manhaj Tarjih Muhammadiyah.

## **Peningkatan Kecerdasan Spiritual (SQ) Guru melalui kegiatan *Morning Spiritual Gathering***

Kegiatan *Morning Spiritual Gathering* memberikan dampak positif terhadap kecerdasan spiritual pada guru di Pondok Pesantren Darul Ilmi Muhammadiyah Tarakan. Beberapa guru melaporkan bahwa kegiatan ini membantu mereka menemukan makna baru dalam kehidupan spiritual dan merasa lebih terhubung dengan ajaran agama. Dampak positif juga tercermin dalam peningkatan sikap sabar dan empati dalam mengajar, serta meningkatnya rasa tanggung jawab guru terhadap peran mereka sebagai pendidik yang taat beragama.

Guru merupakan pendidik profesional yang secara tidak langsung telah menerima dan memikul sebagian besar tanggung jawab pendidikan yang awalnya menjadi beban orang tua. Ketika orang tua mengirimkan anak mereka ke sekolah, mereka secara simbolis juga menyerahkan sebagian tanggung jawab untuk mendidik anak tersebut kepada guru (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Selain itu, *Morning Spiritual Gathering* juga berperan penting dalam memperkuat hubungan ukhuwah Islamiyah di antara para guru. Kegiatan ini menciptakan atmosfer yang lebih harmonis dan kolaboratif, yang mendukung suasana kerja yang lebih baik di pesantren. Guru-guru saling mendukung dan membangun hubungan yang lebih akrab, yang turut meningkatkan solidaritas di antara mereka. Kegiatan ini juga dapat membangun rasa saling percaya dan menghargai antar guru, yang mempererat hubungan mereka dalam kebaikan.

Guru adalah individu yang terikat dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kompetensi sosial guru juga menyangkut kemampuan guru untuk beradaptasi, bergaul, berperilaku, dan berkomunikasi dengan lingkungan makro atau mikro-komunitas. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, ia harus selalu menjaga sikapnya dan mengambil tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga, pentingnya guru memiliki kompetensi sosial bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan masyarakat tempat mereka tinggal (Laili et al., 2022).

Kegiatan *Morning Spiritual Gathering* juga memberikan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi diri dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya memperbarui ilmu dan keterampilan. Kegiatan ini membuat para guru lebih peka terhadap kekurangan dalam diri mereka dan mengingatkan untuk terus memperbaiki diri sebagai seorang muslim. Dengan adanya kegiatan ini, guru-guru juga menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pengajaran dan interaksi mereka dengan siswa.

Sebagai contoh dari kepribadian seorang guru, ketika bertemu dengan orang lain di jalan, ia menunjukkan senyuman yang ramah, berbuat baik kepada orang yang kurang mampu,

dan penuh kasih sayang terhadap murid-muridnya. Guru menjauhkan dirinya dari perilaku buruk seperti marah, kesombongan, kemunafikan, atau merendahkan orang lain. Ia senantiasa mencintai ilmu pengetahuan, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, serta memiliki cinta dan kesetiaan yang mendalam terhadap agama (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga kondisi ruhani dan mengajarkan bahwa kualitas seseorang bermula dari keadaan hatinya, yang dalam Islam disebut sebagai pelatihan al-Qalb. Kunci untuk mencapai kecerdasan spiritual terletak pada hati, yang harus memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Dengan demikian, hati yang sehat akan menghasilkan spiritualitas dan kekuatan luar biasa yang berdampak besar pada diri seseorang, memunculkan kecerdasan serta rasa tanggung jawab untuk beramal (Safitri et al., 2023).

Selain itu, *Morning Spiritual Gathering* menciptakan lingkungan belajar yang lebih islami di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Dengan adanya peningkatan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai keislaman, suasana belajar di pesantren menjadi lebih kondusif untuk pengembangan karakter siswa. Guru-guru dengan latar belakang pendidikan umum juga merasa terbantu dengan kegiatan ini, karena mereka dapat memperoleh wawasan keagamaan yang lebih mendalam, yang sebelumnya mungkin tidak mereka dapatkan dalam pendidikan formal mereka.

Namun, penelitian ini juga mencatat beberapa masukan terkait metode pelaksanaan MSG. Beberapa guru berharap adanya variasi dalam metode pembelajaran, seperti sesi diskusi atau tanya jawab yang lebih interaktif, guna meningkatkan keterlibatan peserta. Hal ini menjadi saran penting untuk pengembangan kegiatan MSG di masa yang akan datang, agar kegiatan ini lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman keislaman guru.

Secara keseluruhan, kegiatan *MSG* di Pondok Pesantren Darul Ilmi Muhammadiyah Tarakan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual guru, memperkuat hubungan antar guru, dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

## **5. KESIMPULAN**

Kegiatan "*Morning Spiritual Gathering*" (MSG) di Pondok Pesantren Darul Ilmi Muhammadiyah Tarakan memberikan dampak positif terhadap kecerdasan spiritual (SQ) guru. Melalui materi seperti aqidah, akhlak, fiqih, tafsir, dan ketarjihan, guru-guru memperdalam pemahaman keislaman mereka, yang meningkatkan kualitas pengajaran dan interaksi dengan siswa.

Kegiatan ini juga memperkuat ukhuwah Islamiyah antar guru, meningkatkan rasa tanggung jawab, kesabaran, dan empati dalam mengajar. *Morning Spiritual Gathering* mendorong refleksi diri dan menciptakan lingkungan yang lebih islami, mendukung pengembangan karakter siswa. Beberapa guru mengusulkan variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Secara keseluruhan, *Morning Spiritual Gathering* berdampak positif pada kecerdasan spiritual guru dan suasana belajar di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, Y., & Wafi, A. (2021). Peningkatan kinerja guru melalui penguatan kecerdasan spiritual di sekolah. *Managere*, 3(1). <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di era milenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>
- Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam mengasah kecerdasan spiritual anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Kartika, I., Setiawati, H., Y., Rohmatillah, N., & Laa Roiba Bogor, I. (2024). The influence of emotional intelligence and spiritual intelligence on teacher professionalism at Madrasah Aliyah Attahiriyyah Jakarta. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 489.
- Laili, S. R., Supriyatno, T., & Gafur, A. (2022). Development of Islamic religious education teacher competency and character through blended learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 864–875. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2359>
- Muchtar, N. E. P., Ahadiyah, W., Zulianah, E., & Khodijah, S. (2022). The existence of prophetic learning in improving spiritual intelligence through tahfidz Al-Qur'an for students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1175–1191. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2743>
- Safitri, D., Kahfi, A., & Tinggi Agama Islam Binamadani, S. (2023). Pendidikan kecerdasan spiritual perspektif Al-Ghazali dan relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Tarbawi*, 6(1). <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif). Bandung: Alfabeta.
- Thalib, M. D. (2020). Influence of emotional and spiritual intelligence of students on learning motivation in MAN 2, Parepare City. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 18(2), 221–237. <http://jurnaledukasikemenag.org>